

Secuil Kisah Keluarga Beda Generasi

Ditulis oleh Mastuki HS pada Saturday, 25 April 2020



Catatan saya ini memang kisah keluarga, namun saya *sharing* ke khalayak luas dengan harapan ada hikmah yang bisa diambil bersama. Semoga.

Pagi itu, anak *lanang* saya, sebut saja NZ, tengah asyik di depan laptop kesayangannya. Layarnya terbuka, entah berselancar apa. *Headset* yang menempel di telinganya sejak awal terhubung dengan rekan kerjanya yang entah ada di mana. Percakapan dimulai dan terdengar sedang rapat *#onlinemeeting*.

Sesekali terdengar tawa, pertanyaan serius, dan kadang seperti instruksi, gonta-ganti berselang. Ponsel di tangan kirinya sedang bekerja, menandakan *multi-tasking*-nya jalan. Belum lagi diselingi musik atau cemilan di sebelah laptopnya—catatan ini ditulis sebelum Ramadan tiba. Aktivitas anak langan betul-betul mencirikan anak milenial, sangat berbeda dengan saya yang “generasi kolonial”.

Anak lanang itu sedang kerja dari rumah #WFH. Sudah beberapa kali ia bekerja seperti itu, dalam sebulan 1-2 hari boleh bekerja dari rumah. Istilahnya *remote work*. Jadi, ketika kebijakan pemerintah untuk WFH dan *social distancing*, anak-anak milenial yang kerja di berbagai platform digital tak terlalu risau, karena sudah terbiasa dan sudah mengalami *work from home*. Dari rumah, sembari nyantai sambil ngemil, ngopi atau rebahan pun tetap bisa menyelesaikan tugas atau target kerja.

Lain halnya dengan pekerja kantoran, guru, dosen, pekerja informal, atau PNS yang gagap ketika disuruh kerja dari rumah. Bagaimana caranya? Apa yang harus dikerjakan? Nanti laporannya? Absennya bagaimana?

Baca juga: Strategi Dakwah Rasulullah Saw

Sampai sekarang banyak kawan saya yang bingung menerapkan WFH secara efektif, apalagi menyangkut staf atau karyawan yang memiliki kebiasaan kerja tak terstandar. Lingkungan kerja, kultur kerja, motivasi, dan tugas-fungsi (tusi) yang khas kantoran, misalnya di pemerintahan, tak mudah diadaptasi melalui kerja dari rumah.

Program dan lingkup pekerjaan, anggaran yang terdistribusi di unit, kepemimpinan kolegialitas yang parsial, spesifikasi dan tanggung jawab pekerjaan pada orang per orang, ditambah aturan birokrasi atas-bawah yang masih melekat, menjadi kendala tersendiri untuk menyelesaikan semua pekerjaan sesuai target. Belum lagi realisasi program dan anggaran yang tersentralisasi atau tergantung pada sasaran (antar lembaga/instansi, atau untuk kepentingan publik). Itu khas *banget* di birokrasi kita.

Solusi instannya, kini banyak pekerja tadi yang *rame-rame* menggunakan *platform* digital “setengah hati” untuk berkordinasi, berkomunikasi, dan konsolidasi dengan rekan kerja atau mitranya. Yang *ngetren* dan jadi fenomena baru penerapan WFH adalah rapat dengan menggunakan fasilitas *Zoom Meeting* atau *platform* lainnya. Kenapa setengah hati?

Karena tak ada cara alternatif dan tak tahu caranya. Pokoknya *ikutan* dan coba-coba-salah (*trial and error*). Mereka belum terbiasa dengan model “kerja dari rumah”, yang sejak awal tahun lalu baru mulai akan diterapkan di beberapa instansi pemerintahan.

Baca juga: Nalar Publik, Pandemi Corona, dan Kehidupan Masyarakat Sipil Indonesia

Nah, sekarang ketika belum siap semua aturan, regulasi dan perangkatnya, dipaksa oleh corona untuk menerapkan kerja dari rumah itu. Ya sudah, sebagian besar kaget dan tak ada arahan untuk melaksanakan kerja seperti itu. Apakah ini *blessing in disguise*??

Mari perhatikan contoh keluarga ini. Di samping anak lanang NZ tadi, adik perempuannya sedang mengerjakan tugas kuliah *online* dari dosennya. Dia *pantengin* laptop sambil utak-atik HP. Seseekali *chattingan* dengan teman sekelas-maya-nya. *Searching* via browser atau Google terjemahan bahasa Inggris. Mencari jawab juga bertanya ke mbah Google, padahal *headset*-nya mendengarkan lagu-lagu terkini.

Dan ini: sambil mengerjakan tugas kok ya sempet-sempetnya main *tik-tok*, berias atau kutek (mewarnai kukunya). Hadeeuh... ortunya yang melihat geleng-geleng, kepala tidak mengerti polah-tingkah generasi Z dalam belajar atau mengerjakan tugas. Betul-betul berbeda, kami para orangtuanya lahir di abad 20, sementara mereka belajar jalan di milenium yang sudah berganti: abad 21.

Di ruangan lain, ibunya yang dosen juga berjibaku mempersiapkan tugas kuliah. Ia akan merancang kelas daring dengan fasilitas *hangout* atau *Google Meeting* yang ia pelajari dengan banyak bertanya kepada anak lanangnya. Bahan paparan siap, tapi –seperti kebanyakan generasi *baby boomers* yang gaptেক– tak tahu mengoperasikan kelas mayanyanya. Untung ada instruktur, si anak lanang itu, yang sigap membantu ibunya sembari *cengar-cengir*, mungkin geli melihat tingkah-laku ortunya yang gagap soal (yang menurut pikirannya) sepele itu.

Baca juga: PBNU dan MUI Keluarkan Instruksi untuk Umat Islam di Seluruh Indonesia dalam Menghadapi Covid-19

Tak kalah heboh, saya, ayahnya sedang ikut *Zoom Meeting* yang dimoderatori oleh salah satu koleganya. Sejam sebelumnya, saya menerima *inviting* untuk *Join Cloud HD Video Meeting*. Ada agenda penting di kantornya yang harus segera dibahas dan diputuskan. Memakai HP dan laptop, saya bolak-balik gagal *to join*; sudah terkoneksi tapi tak ada suaranya; sudah ada suaranya tak tahu cara mengaktifkan videonya; sudah join tapi suaranya berisik karena *mute* dan *unmute*-nya masih aktif. Dan sebagainya, tanda kegagapan lain yang tak ditampakkan. Meski demikian, saya jumawa, menunjukkan kebanggaan bisa *Join Zoom Meeting* di hadapan anak-anaknya (tak tau kalau anaknya

barangkali sebel karena bawel dan berisik...).

Alih-alih menikmati waktu berkumpul dengan keluarga, WFH di *weekday* adalah pertontonan berbagai aktivitas yang beralih di rumah. Aktivitas yang sebelumnya tak-saling-diketahui oleh anggota keluarga (kecuali kalau pas cerita/curhat apa yang dialami di tempat masing-masing), dengan #diRumahAja semua jadi saling-tahu. Transparan. Menyenangkan sih, karena satu rumah bisa saling belajar dan melengkapi. Mengkritik dan mendukung. Memberi dan menerima.